



Volume 3, Nomor 1

Jurnal HAWA
Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa>

Juni, 2021



Kesejahteraan Psikologis Anak Autis Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus di Sekolah

Reza Pahlevi¹, Prio Utomo², Zubaidah³

^{1,2} Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

¹ ngicah165@gmail.com, ² prio.utomo@ikipsiliwangi.ac.id, ³ eda_rawas@yahoo.com

Info Artikel

Diterima: Maret 2021

Disetujui: April 2021

Dipublikasikan: juni 2021

Keyword

Psychological well-being;
Autistic child;
Guidance and counseling

Kata Kunci

Kesejahteraan psikologis;
Anak autis;
Bimbingan dan konseling;

Abstract

Autism is a condition in which a child experiences a neurological disorder that affects the ability to communicate, understand language, play, and relate to other people. The purpose of this study was to determine the psychological well-being of autistic children in terms of services and guidance and counseling in schools. This research uses field study method. This research was conducted at SLBN 01 Bengkulu City in 2021. Data collection used (1) Interviews; (2) Observation; (3) Documentation. Data analysis using content analysis. The results showed that in providing services to children with autism, counseling guidance teachers must be able to know the characteristics of each child. This service pattern is usually one student and one teacher counseling guidance. Counseling guidance teachers also play a role as observers of the development of autistic children. The conclusion of the research is that the findings of guidance and counseling services with special needs can be used as service programs in an effort to help autistic children in developing their potential and being able to achieve their developmental tasks by considering the level of psychological well-being of autistic children..

Abstrak

Autis adalah kondisi dimana seorang anak mengalami gangguan yang bersifat neurologis dimana memengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi, pemahaman bahasa, bermain, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesejahteraan psikologis anak autis ditinjau dari layanan dan bimbingan dan konseling di Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 01 Kota Bengkulu tahun 2021. Pengumpulan data menggunakan (1) Wawancara; (2) Observasi; (3) Dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan dalam memberikan layanan pada anak autis, Guru BK harus mampu mengetahui karakteristik setiap anak. Pola pelayanan ini biasanya satu murid satu Guru BK. Guru BK juga berperan menjadi pengamat perkembangan anak autis. Kesimpulan penelitian diperoleh temuan layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus dapat dijadikan program layanan dalam upaya membantu anak autis dalam mengembangkan potensinya dan mampu mencapai tugas perkembangannya dengan mempertimbangkan tingkat kesejahteraan psikologis anak autis

To cite this article:

Pahlevi, R., Utomo, P., & Zubaidah, Z. (2021). Kesejahteraan Psikologis Anak Autis Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal HAWA: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1), 25-32.

Pendahuluan

Wacana tentang kesejahteraan psikologis atau istilah lain disebut *psychological well-being* pada saat ini menjadi topik yang dibahas dalam berbagai penelitian empiris, dan semakin menjadi fokus dari perhatian publik (Lewis, 2014, hlm. 417), khususnya adalah dibidang pendidikan. Tinjauan tentang *psychological well-being* telah dilakukan oleh Yuliani dalam studinya tentang konsep *psychological well-being* serta implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling, mengatakan *psychological well-being* berkaitan erat dengan pencapaian potensi dan perkembangan individu mencaai kemandirian dan hidup sejahtera. Maka, secara konseptual *psychological well-being* termasuk kajian dalam lingkup bimbingan dan konseling, salah satunya dalam bidang pribadi dan sosial (Yulianai, 2018).

Pertanyaannya adalah apakah yang dimaksud dengan *psychological well-being*, pada pengertiannya *psychological well-being* adalah kondisi atau gambaran kesejahteraan diri yang mencakup kebahagiaan hidup dan kemampuan diri dalam menjalankan arah dan tujuan hidup. Menurut Ryff, *psycological well-being* merupakan suatu kondisi individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan hidupnya secara mandiri, mampu menguasai lingkungan secara efektif, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan dan menjalankan arah dan tujuan hidup, mampu menerima diri secara positif, dan mengembangkan potensinya secara kontinu dari waktu ke waktu (Yulianai, 2018).

Sebuah konsep sebagaimana dikemukakan atas tentu dapat diinternalisasikan atau dialami pada anak-anak atau siswa

umumnya, dan belum tentu dapat diinternalisasikan pada anak atau siswa berkebutuhan khusus terutama mereka penyandang autis. Anak autis memiliki keterbatasan-keterbatasan diri dalam perkembangannya, menurut (Prasetyono, 2008) menyatakan anak autis merupakan salah satu Gangguan Perkembangan Pervasif (GPP) dan termasuk dalam kelainan spectrum autis atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), yang terjadi sejak awal kehidupan anak. Autis merupakan gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa kanak-kanak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Autisme adalah ketidakmampuan perkembangan yang biasanya terlihat sebelum usia dua setengah tahun dan ditandai dengan gangguan pada wicara dan bahasa, mobilitas, dan hubungan interpersonal (Speer, 2007).

Ciri utama yang nampak dilihat pada anak autis adalah sikap dan perilaku sosialnya. Anak autis tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada (Huzaemah, 2010). Selain itu, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering berubah seperti tiba-tiba marah atau menangis menyebabkan anak autis tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan dijauhkan oleh teman sebayanya (Kaplan & Sadock, 2010). Contoh yang dapat dilihat adalah perilaku agresif verbal, yaitu tindakan yang merugikan atau membahayakan orang lain (korban menjadi, malu, takut, dan tersakiti) melalui kata-kata secara lisan seperti memaki lawan orang lain, membentak lawan bicara, mengumpat

atau mengeluarkan kata keji, mengejek orang lain demi kepuasan dan untuk keuntungan sendiri (Mustikasari et al., 2021). Autisme berbeda dari *mental retardation*, meskipun banyak anak autis ternyata juga mengalaminya. *Infantile autism*, autism yang menyerang anak-anak, adalah sindrom yang terjadi sejak bayi dilahirkan atau sejak 30 hari dari awal kehidupannya (Winarno, 2013). Sebab-sebab itulah mengarahkan ketimpangan pada anak autis, yaitu mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dan tidak bisa disamaratakan dengan siswa normal umumnya.

Salah satu provinsi yang terdapat dan dijumpai keberadaan anak autis adalah Bengkulu. Menurut (Iskandar & Indaryani, 2020) hasil studinya mengungkap terdapat 119 yang terdiagnosa autis pada 4 klinik terapi autis, yang terdiri dari klinik Lasipala sebanyak 26 anak, PK-PLK Mutiara Bunda sebanyak 32 anak, Autis center sebanyak 30 anak, dan RSJ sebanyak 31 anak. Jumlah perkembangan anak autis tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan jumlah tersebut menandai pula perlunya layanan dan pembelajaran pada anak tersebut.

Dari beberapa model pengembangan untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak autis, salah satu yang memiliki peran andil besar adalah layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling adalah bantuan layanan dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar nantinya mereka (1) Mampu mengetahui, memahami, menyadari semua potensi diri (kelebihan dan kelemahan) baik kondisi fisik maupun psikis; (2) Mampu mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan

dalam kehidupannya; (3) Mencapai keseluruhan perkembangan antara cipta, rasa, karsa; (4) Mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan tugas-tugas perkembangan diri. Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar nantinya dapat mengambil tindakan pencegahan (preventif) dan penyelesaian (kuratif) serta mencapai tugas-tugas perkembangan hidup.

Program bimbingan dan konseling di Sekolah inklusi merupakan kebutuhan dasar terhadap penyelenggara pendidikan inklusif (Zubaidah & Utomo, 2021). Program bimbingan dan konseling di Sekolah merupakan bantuan layanan yang mana dilaksanakan dengan maksud untuk membantu peserta didik mencapai pribadi seutuhnya. Pertumbuhan pribadi yang dimaksudkan disini mencakup pengembangan potensi yang dimiliki sebagai kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan menjadi individu yang terbuka terhadap pengalaman baru. Untuk mencapai pengembangan diri, aspek utama yang harus dimiliki peserta didik khususnya anak autis adalah kemampuan diri dalam mengintruksi diri (*self-instruction*) (Prayogi & Utomo, 2021), (Utomo et al., 2018), monitoring diri (*self-monitoring*) (Utomo & Zubaidah, 2020), kepercayaan diri (*self-confidence*) (Utomo & Sholihah, 2021). Aspek-aspek tersebut merupakan esensi penting dalam menunjang pengembangan diri. Disamping itu, aspek lain yang memberikan sumbangsih besar adalah evaluasi layanan. Evaluasi layanan adalah unsur penting dalam keberhasilan program (Utomo et al., 2016). Hasil evaluasi nantinya dapat diru-

muskan dan penyusunan tindak lanjut layanan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesejahteraan psikologis anak autis ditinjau dari layanan dan bimbingan dan konseling di Sekolah (urgensi kinerja Guru BK/Konselor sekolah) dalam memberikan layanan dan membantu siswa mencapai kesejahteraan psikologisnya. Fokus kajian pembahasan ini meninjau tentang (1) Hambatan-hambatan yang dialami kinerja Guru BK/Konselor sekolah dalam memberikan layanan pada anak autis disekolah; (2) Cara mendeteksi gejala autis pada anak; (3) Cara guru mengetahui potensi pada anak autis; (4) Upaya meningkatkan rasa percaya diri terhadap anak autis.

Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan implementasi pola layanan dan bimbingan dan konseling di Sekolah (urgensi kinerja Guru BK/Konselor sekolah) dalam memberikan layanan dan membantu siswa mencapai kesejahteraan psikologis anak. Metode penelitian ini menggunakan studi lapangan (*field research*), yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara melalui proses pengamatan langsung untuk mengamati fenomena serta penggalan sumber informasi sesuai fokus masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 01 Kota Bengkulu tahun 2021. Sumber data meliputi (1) Data primer, yaitu Guru BK/Konselor sekolah sebagai fokus sumber informasi utama tentang kesejahteraan psikologis anak autis; (2) Data sekunder, yaitu anak autis di Sekolah SLBN Kota Bengkulu. Pengumpulan data menggunakan (1) Wawancara, dengan kepala sekolah dan

Guru BK/Konselor sekolah; (2) Observasi, yaitu melalui pengamatan langsung di Sekolah; (3) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data menggunakan informasi lain atau data lain sebagai penunjang sumber data. Langkah-langkah penelitian ini meliputi (1) Pengkajian bahan pustaka; (2) Pemilihan lokasi dan tempat; (3) Fokus penelitian, tahap mengikuti ketentuan yang telah dirumuskan dan direncanakan peneliti (tujuan penelitian); (3) Pengumpulan data; (4) Analisis data; (5) Kesimpulan dalam laporan hasil. Analisis data menggunakan analisis isi.

Hasil Penelitian

Hasil dan temuan penelitian memaparkan dua temuan penelitian. Kedua temuan penelitian tersebut diuraikan berikut:

1. Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling di SLBN 01 Kota Bengkulu

Pertama, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SLBN 01 Kota Bengkulu sepenuhnya berpedoman pada kurikulum 2013, ciri utama layanan ini menitik beratkan pada aspek peminatan. Untuk mewujudkan kesejahteraan psikologis anak autis, SLBN 01 Kota Bengkulu langkah utama yang dijalankan sekolah yaitu pengembangan nilai-nilai dan kompetensi kehidupan melalui proses interaksi sosial antara Guru BK/konselor dengan peserta didik. Seluruh program layanan yang telah dirancang dengan fokus pengembangan yaitu setiap peserta didik dapat (1) Mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam berbagai aspek perkembangan dirinya; (2) Memahami peluang dan tantangan yang ditemukan di lingkungannya; (3) Mendorong penumbuhan kemandirian peserta didik untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam

perjalanan hidupnya secara bertanggung-jawab; (4) Mampu mewujudkan kehidupan yang produktif, dan kesejahteraan psikologisnya.

Kedua, implementasi layanan layanan bimbingan dan konseling di SLBN 01 Kota Bengkulu sepenuhnya mengikuti rambu-rambu yang dikeluarkan Permen No. 111 Tahun 2014 yaitu layanan peminatan, kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik, program layanan ini merupakan suatu proses pemilihan dan pengembalian keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri. Muatan peminatan peserta didik ini dalam lingkungannya meliputi (1) Peminatan kelompok mata pelajaran; (2) Mata pelajaran; (3) Lintas peminatan; (3) Pendalaman peminatan ekstra kurikuler

2. Anak Autis di SLBN 01 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah diperoleh temuan bahwa autisme sejauh ini memang belum bisa disembuhkan secara permanen hal tersebut dikarenakan faktor pembahawan (bersifat permanen) dan tidak bisa disembuhkan, tetapi masih bisa diatasi dengan bantuan layanan. Pada dasarnya bantuan layanan ini bersifat sementara dan perlu adanya evaluasi dan tindak lanjut layanan. Ciri utama pada anak autis antara lain mereka dapat berkembang secara mandiri, dan kemungkinan normal bagi pengidap autisme itu sesungguhnya sulit untuk dilakukan dan cenderung tidak bisa hal ini dikarenakan masalah utama disini adalah gangguan mental.

Menurut para guru amupun Guru BK/Konselor sekolah, mengatakan bahwa perilaku anak autis disini tidak jauh beda

dengan anak autis umumnya. Beberapa ciri-ciri yang dapat dilihat antara lain (1) Mereka sulit berkomunikasi, baik itu berbicara, menulis, membaca dan memahami bahasa isyarat; (2) Mereka sulit bersosialisasi, kebanyakan mereka sulih berhubungan dengan lingkungan sekitar; (3) Masalah perilaku, beberapa masalah perilaku diantaranya suka menangis, hanya menyukai makanan tertentu; (4) Suka menggigit tangan sendiri; (5) Gerakan tubuh cenderung kaku; (6) Lebih senang dunianya dan menyendiri dan masih banyak lainnya.

Pembahasan

Pembahasan penelitian memaparkan empat pokok bahasan. Keempat pembahasan tersebut diuraikan berikut:

1. Hambatan yang Guru Alami Ketika Mengajar Anak Autis

Terdapat tiga hambatan sebagai kendala Guru BK ketika memberikan layanan anak autis adalah sebagai berikut:

Pertama, tidak adanya respon. Dalam pembelajaran tentunya membutuhkan respon antara guru dan peserta didik. Dalam penyampaian ilmu atau materi guru sering mengalami kesulitan untuk mengajar anak autis, dikarenakan mereka tidak merespon atau tidak menanggapi apa yang guru sampaikan. Mereka lebih cenderung dengan dunianya sendiri. Selain itu, mereka sangat sulit untuk fokus, dalam proses belajar hanya hitungan menit mereka bisa diam, selebihnya mereka akan kembali kepada dunianya sendiri.

Kedua, sulit untuk diatur. Anak autis terdiri dari dua jenis, yakni autis pasif dan autis aktif. Autis pasif biasanya lebih banyak diam dibanding autis aktif. Autis aktif sering

memberontak ketika mereka kembali dalam dunianya, jika ada masalah mereka sulit untuk diatur. Biasanya ditandai dengan sering berbicara sendiri, emosi yang memuncak dan tidak bisa diam. Dalam hal ini, guru harus mampu mengikuti keinginannya, tetapi tetap memperhatikan apakah keinginannya ini buruk atau tidak. Setelah dirasa anak telah tenang maka guru baru bisa memberikan arahan secara perlahan.

Ketiga, membutuhkan waktu dan tenaga yang optimal. Anak autis tentunya membutuhkan perhatian yang lebih. Karena mereka membutuhkan bimbingan dan pengajaran yang khusus sehingga mereka bisa mencerna ilmu yang disampaikan oleh guru. Dalam hal bertindak atau bersikap anak autis juga perlu pengarahan, karena dari kebiasaan orang terdekat anak autis bisa melahirkan kepribadian bagi anak autis.

2. Cara Mendeteksi Gejala Autis Pada Anak Autis

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mendeteksi gejala anak autis, menurut (Sari & Latifah, 2021) mengemukakan dalam mendeteksi gejala autis orang tua bisa memperhatikan dari kebiasaannya atau pun tanggapan si anak ketika merespon suatu hal. Hal ini pun dapat dideteksi ketika pada masa akhir bayi atau awal balita. Adapun ciri-ciri gejala autis, meliputi (1) Sulit melakukan kontak mata dengan orang lain; (2) Kesulitan bermain dengan anak seusianya; (3) Bermain dengan cara yang sama; (4) Hanya berpusat terhadap apa yang diminatinya.

3. Cara Guru BK Mengetahui Potensi Pada Anak Autis

Menurut (Sari & Latifah, 2021) mengemukakan terdapat tiga cara yang dapat dilakukan dalam memahami potensi anak autis, meliputi:

Pertama, mengetahui karakteristik anak. Setiap guru harus mampu mengetahui karakteristik setiap anak. Untuk guru autis, biasanya satu murid satu guru. Hal ini dilakukan karena untuk menunjang keberhasilan guru BK dalam memberikan bimbingan dan pelajaran kepada anak autis. Tidak hanya itu, guru autis juga menjadi pengamat perkembangan anak autis. Sehingga dapat diketahui apa saja yang harus guru lakukan. Dari karakteristik anak inilah guru bisa mengetahui potensi anak autis.

Kedua, ajak anak untuk berani mengungkapkan apa yang ia inginkan. Guru menanyakan apa yang mereka butuhkan, menjadi tempat mereka untuk bercerita. Biasanya dari cerita kebiasaan sehari-hari guru bisa mengetahui potensi dalam anak autis.

Ketiga, konsultasi terhadap orang tua atau wali murid. Jika guru masih kesulitan untuk mengetahui potensi anak autis. Guru bisa menanyakannya dengan orang tua anak. Sehingga guru bisa mengarahkan anak tersebut untuk mengkreasi potensinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari keterbatasan banyak anak autis yang berprestasi bahkan ada yang mampu menghafal qur'an, ada yang mampu melukis dan berkreasi lainnya.

4. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Anak Autis

Kepercayaan diri anak autis dapat dilihat dari interaksi anak tersebut dengan lingkungannya. Menurut (Sari & Latifah, 2021) mengemukakan biasanya anak autis menghindari jika menemui keramaian atau

orang yang baru dikenalnya. Dalam hal ini, anak autis juga tidak ingin menatap mata seseorang. Sebagian besar mereka tidak percaya diri ketika interaksi dengan orang baru. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk membuat si anak percaya diri meliputi (1) Ajak anak untuk aktif berbicara dan bersosialisasi; (2) Berikan anak rekreasi untuk mengenalkan dunia luar; (3) Berikan kebebasan terhadap anak namun tetap dalam pantauan orang tua; (4) Ajak anak untuk aktif bermain di luar ruangan; (5) Biasakan anak untuk mudah berteman; (6) Beri motivasi terhadap anak. Tingkatkan potensi dalam dirinya. Sehingga ia merasa bahwa tidak ada perbedaan antara dia dan anak pada umumnya.

Kesimpulan

Upaya dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis anak autis, melalui layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus dapat dijadikan program layanan dalam upaya membantu anak autis dalam mengembangkan potensinya dan mampu mencapai tugas perkembangannya dengan mempertimbangkan tingkat kesejahteraan psikologis anak autis. Disamping itu, layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus pendukung kurikulum program di Sekolah.

Sedangkan pada proses pelayanannya, seorang guru BK/konselor dalam menangani anak autis harus mempunyai niat yang tulus dan kesabaran yang tinggi. Karena anak autis membutuhkan pengertian dan perhatian, ketika guru mampu memberikan perhatian sehingga anak tersebut bisa merasakan kasih sayang seorang guru. Hal inilah yang membuat anak akan lebih

mudah untuk diberi arahan. Untuk penanganan anak autis yang bermasalah. Guru BK/konselor harus mampu mengetahui karakter anak autis, bisa menyesuaikan keinginan mereka (kebutuhan anak autis)

Daftar Pustaka

- Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Pustaka Populer Obor.
- Iskandar, S., & Indaryani. (2020). Peningkatan kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain. *Journal of Health Studies*, 4(2), 12-18.
- Kaplan, & Sadock. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Ed. 2. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswa Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99-112.
- Prasetyono. (2008). *Serba Serbi Anak Autis: Mengenal, Menangani, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prayogi, F., & Utomo, P. (2021). Cognitive-Behavior Modification: Kemandirian Teknik Self-Instruction Sebagai Media Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 209-218.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52217/lentera.v14i1.958>
- Sari, D., & Latifah, L. (2021). Analisis penatalaksanaan Interaksi Sosial pada Anak Autis dengan Menggunakan

- Metode Social Story di Klinik Shally Autis Center Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 505-510.
- Speer. (2007). *Recana Asuhan Perawatan Pediatrik dengan Klinikal Pathways*. EGC.
- Utomo, P., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2018). Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa SMA melalui Cognitive Behavior Counseling Teknik Self-instruction dan Self-monitoring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(4), 416-423. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10725>
- Utomo, P., Mahanani, G., & Prayogi, F. (2016). The Theoretical Model of Evaluation Program: Assisting, Developing, and Evaluating Professional Teaching (ADEPT) for School Counselors (Essence, Theoretical, and Implementation). *International Conference on Education (ICE2) 2018: Education and Innovation in Science in the Digital Era*, 729-738.
- Utomo, P., & Sholihah, M. (2021). The effectiveness of using educational cinema techniques to increase students' self-confidence: An experimental research. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 2(2), 51-61. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v2i2.41101>
- Utomo, P., & Zubaidah, Z. (2020). Self-monitoring Techniques: Perbedaan Peningkatan Achievement Motivation Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender). *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2(2).
- Winarno, F. (2013). *Autisme dan Peran pangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianai, I. (2018). Konsep Psychological Wellbeing serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(2), 51-56.
- Zubaidah, Z., & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62-73. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i2.950>